

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk ke dalam forum G20. Di tahun 2009 berbagai negara yang tergabung ke dalam G20 sepakat untuk mengacu pada IFRS di dalam penyusunan standard akuntansinya. Manifestasi dari kesepakatan tersebut, Indonesia memutuskan untuk melakukan konvergensi dengan mengadopsi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang telah dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) (B. W. Saputra & Hermawan, 2012). PSAK sebagai konvergensi standard akuntansi memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat pada PSAK 14 tentang Persediaan, PSAK 16 tentang Aset Tetap dan PSAK 19 tentang Aset Tak Berwujud (Wijayaningrum & Sukmawati, 2012). Fleksibilitas dalam SAK dapat dimanfaatkan oleh pihak manajerial dalam pencatatan akuntansi dan pelaporannya. Pihak manajerial dapat memilih alternatif metode ataupun estimasi pencatatan sesuai kondisi dan keadaan perusahaan (Hery, 2014).

Konvergensi standar akuntansi dengan penerapan PSAK diharapkan dapat digunakan sesuai dengan kondisi perekonomian yang dialami perusahaan. Kondisi perekonomian di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam memilih metode yang akan digunakan (Sulistyanto, 2019). Prinsip konservatisme akuntansi keuangan merupakan salah satu metode alternatif berlandaskan kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan (Hery, 2017). Konservatisme dianggap kontroversial, sebab banyak pertentangan dalam penyusunan laporan keuangan. Kendati demikian, penggunaan konservatisme dianggap bermanfaat yaitu untuk mengantisipasi ketidakpastian yang dapat dialami perusahaan di masa mendatang, namun di sisi lain penggunaan konservatisme dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan

perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan (Juanda, 2012). Penggunaan konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan, hal tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Hery, 2017). Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba, hal tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Juanda, 2012).

Skandal keuangan terkait dengan rendahnya prinsip konservatisme akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PT Kimia Farma (Persero) Tbk melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 Miliar pada laporan keuangan tahun 2001 yang telah diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Namun, kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar (*overstated*) dan mengandung unsur rekayasa. Pada tanggal 03 oktober 2002 laporan keuangan PT Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2001 disajikan kembali (*restated*) setelah dilakukan audit ulang, karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Laporan keuangan yang baru menyajikan keuntungan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, sehingga ada *overstated* laba sebesar Rp 32,7 miliar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan tersebut salah satunya timbul dikarenakan adanya *overstated* penjualan sebesar Rp 13,4 miliar (Parsaoran, 2009).

Fenomena lain terkait konservatisme akuntansi juga terjadi di perusahaan BUMN sektor pertambangan. Dalam kasus ini Ikatan Karyawan Timah (IKT) pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang dilakukan telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain itu, PT Timah (Persero) Tbk juga mencatat adanya peningkatan utang hampir 100% dibandingkan tahun 2013. Laporan keuangan yang disajikan PT Timah (Persero) Tbk diduga merupakan laporan keuangan fiktif yang dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan yang terus mengkhawatirkan sejak tiga

tahun belakangan. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah (Persero) Tbk keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah (Persero) Tbk kepada mitra usaha (Egenius, 2016).

Kasus konservatisme kembali terjadi pada tahun 2019, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang mengadakan perjanjian kerjasama PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) yang telah diamandemen, terakhir dengan amandemen II tanggal 26 Desember 2018, mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. PT Garuda Indonesia mengakui penghasilan dari perjanjiannya dengan Mahata sebagai suatu penghasilan dari kompensasi atas Pemberian hak oleh Garuda ke PT Mahata. Sehingga, menurut SAK, pengakuan dan pengukuran penghasilan yang berasal dari imbalan yang diterima dibayarkan untuk penggunaan aset Garuda oleh Mahata harus mengikuti ketentuan yang diatur dalam PSAK 23, yaitu diklasifikasikan sebagai pendapatan royalti. Dalam hal ini, perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd selaku pemilik dan pemegang 28,08 persen saham Garuda Indonesia berpendirian senada, bahwa ini merupakan pendapatan royalti. Komisaris Garuda keberatan dengan pengakuan (rekognisi) pendapatan transaksi sebesar 239,94 juta dollar AS yang tertuang di dalam perjanjian kerjasama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dan PT Citilink Indonesia selaku anak usaha Garuda Indonesia. Dalam lampiran PSAK 23 paragraf 20, dielaborasi dalam ilustrasi makna dari PSAK 23 paragraf 28 tersebut bahwa royalti akan diterima atau tidak diterima bergantung kepada kejadian suatu peristiwa masa depan. Dalam hal ini, pendapatan hanya diakui jika terdapat kemungkinan besar bahwa royalti akan diterima (Prastowo, 2019).

Terlepas dari perdebatan perusahaan BUMN tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Adapun alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer (Juanda, 2012). Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba

yang rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang didapatkan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya (Andreas et al., 2017). Menurut *agency theory* terdapat konflik kepentingan antara agen dengan pihak *principal*. Keberadaan manajer memberikan motivasi untuk menampilkan kinerja terbaik dan hal ini dapat dilakukan melalui pilihan di dalam metode akuntansinya sehingga dapat mengurangi besaran nilai konservatisme suatu perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Di lain sisi, laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan (Case & Fair, 2007). Di lain pihak, teori akuntansi positif memberikan hipotesis bahwa manajer secara rasional (seperti investor) akan memilih kebijakan akuntansi yang menurut mereka baik. Hipotesis dari teori akuntansi ini digunakan untuk pemilihan keputusan manajemen dalam penggunaan konservatisme akuntansi atau tidak dalam perusahaan (Setijaningsih, 2012). Hipotesis tersebut memiliki masing-masing proksi dalam variabel penelitian yaitu *leverage*, *political cost*, dan *financial distress* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan konservatisme akuntansi.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2014). *Leverage* berperan sebagai indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai rasio tingkat hutang yang tinggi maka perusahaan dalam kondisi yang tidak baik (Aryani, 2016). Manajer perusahaan berupaya untuk menaikkan laba dengan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif. Hal ini sesuai dengan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif, bahwa *leverage* memprediksikan semakin tinggi rasio *Debt to Equity* (DER) suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak investor maupun kreditor atas pengembalian jumlah investasinya (Abdurrahman & Ermawati, 2018). Dengan

pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dan penuh konservatisme (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Faktor lainnya yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *political cost*. *Political cost* adalah biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan berbagai regulasi misalnya tarif pajak dan tuntutan buruh, subsidi, dan tindakan anti-*trust* oleh pemerintah, dan sebagainya (A'isyah & Vestari, 2019). *Political cost* mengindikasikan perusahaan-perusahaan dengan biaya politis yang tinggi cenderung untuk menurunkan labanya, salah satunya dengan pemilihan metode akuntansi sehingga menjadikan laporan keuangan perusahaan menjadi lebih konservatif (Novitasari et al., 2020). *Political cost* tersebut diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang bisa meningkatkan *political cost*. Semakin besar *political cost* yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah (A'isyah & Vestari, 2019).

Faktor konservatisme akuntansi juga memperhatikan adanya *financial distress* (kesulitan keuangan) dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti. *Financial distress* diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan (Abdurrahman & Ermawati, 2018). *Financial distress* biasanya dilakukan pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif (Andreas et al., 2017).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi ini menghasilkan temuan yang beragam. Menurut (Aryani, 2016; Noviantari & Ratnadi, 2015), rasio *leverage* yang semakin besar akan cenderung mendorong perusahaan mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri & Anna, 2018) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil temuan tersebut juga didukung dari penelitian (Kodriyah; Framita, 2019). Penelitian mengenai pengaruh *political cost* terhadap konservatisme akuntansi pernah dilakukan oleh (Novitasari et al., 2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa *political cost* yang diproksikan dengan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (A'isyah & Vestari, 2019), bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selanjutnya, penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh (Tazkiyah & Sulastiningsih, 2020) memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dikarenakan konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya *financial distress* perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrahman & Ermawati, 2018), bahwa tingkat *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian konservatisme pada saat ini masih dibutuhkan karena untuk menjawab masalah-masalah yang masih diperdebatkan dan masalah yang telah muncul. Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Akibat adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali secara empiris mengenai pengaruh *leverage*, *political cost*, dan *financial distress* berpengaruh

terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti mengambil populasi penelitian pada perusahaan BUMN sebagai objek penelitian karena terdapat Surat Edaran Kementerian BUMN No. S156/d4.mbu/2010 yang menghendaki laporan keuangan BUMN wajib menerapkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Dengan demikian, diharapkan objek penelitian memiliki nilai konservatisme dengan kandungan yang kurang lebih sama, sehingga menghasilkan penelitian yang tidak bias dan dapat berfokus pada perusahaan-perusahaan yang melakukan konvergensi IFRS/PSAK. Di dalam penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Periode 5 (lima) tahun dipandang cukup mewakili masa-masa konvergensi IFRS/PSAK. Pertimbangan penggunaan periode pengamatan tahun 2015–2019 adalah tahun terkini yang dapat memberikan kondisi terbaru dari perusahaan BUMN dalam menerapkan konservatisme akuntansi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN tahun 2015-2019.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *political cost* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN tahun 2015-2019.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN tahun 2015-2019.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat bantu SPSS. Populasi penelitian ini yakni seluruh perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Pengujian validasi data dengan uji asumsi klasik dan teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *political cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.6 Kontribusi Riset

Kontribusi dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Kontribusi teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, dan ilmu khususnya tentang pengaruh *leverage*, *political cost* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

2. Kontribusi praktis

Hasil dari penelitian diharapkan akan memberikan sumbangsi bukti empiris, dan referensi untuk penelitian mendatang khususnya yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi.

3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi perusahaan untuk mengkaji ulang konservatisme akuntansi yang diterapkannya, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajer berdasarkan variabel *leverage*, *political cost* dan *financial distress*.

1.7 Uji ketahanan (*Robustness*)

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis data dengan bantuan program SPSS. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokolerasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab yakni Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan serta Kesimpulan dan Saran. Bab Pendahuluan berisi paparan mengenai latar belakang permasalahan, yaitu banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negera (BUMN) yang mencerminkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi serta masih banyaknya perdebatan mengenai penerapan prinsip konservatisme akuntansi disertai dengan beberapa kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset dan uji ketahanan (*robustness*).

Bab Landasan Teori berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, dan menjadikannya sebagai landasan dalam penulisan penelitian atas hasil rumusan masalah yang telah di tentukan sebelumnya seperti teori agensi, teori akuntansi positif, teori *signaling*, konservatisme akuntansi dan berbagai penelitian ilmiah yang terkait sebagai referensi serta kerangka konseptual atas penelitian. Merumuskan hipotesis berdasarkan seluruh landasan teori dan berdasarkan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi atas penelitian ini.

Bab Metode Penelitian berisi paparan mengenai pendekatan penelitian dan model empiris. Dalam bab ini terdapat definisi operasional yang berisi tentang identifikasi variabel independen dan variabel dependen serta rumus dan skala yang digunakan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS.

Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi paparan yang menunjukkan hasil dan analisa sebagai pembuktian untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh *leverage*, *political cost* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Bab terakhir, Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan dari penelitian serta saran sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.